
HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 5, No. 1, Januari – Juni 2024

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e))

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Menguak Kearifan Islam: Integrasi- Interkoneksi Etika Bimbingan dan Konseling Berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits

Siti Azhara¹, Irsyadunnas²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[1Sitiazhara2000@gmail.com](mailto:Sitiazhara2000@gmail.com), [2irsyadsyamsir@gmail.com](mailto:irsyadsyamsir@gmail.com)

Abstrak

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan kitab pedoman dalam berperilaku, sumber norma, dan sumber nilai bagi umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan kearifan Islam dalam etika bimbingan dan konseling melalui integrasi-interkoneksi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an serta Al-Hadits. Bimbingan dan konseling berbasis Islam menawarkan pendekatan moral dan spiritual yang kuat, memberikan dasar yang kokoh bagi praktik konseling yang lebih holistik dan berakar pada nilai-nilai agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode *Library research* dengan analisis tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang relevan, serta kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti keadilan, kesabaran, Rahmat dan kelembutan, dan kerahiman antara sesama muslim dapat diterapkan secara efektif dalam sesi bimbingan dan konseling. Integrasi prinsip-prinsip ini tidak hanya memperkaya proses konseling tetapi juga membantu dalam membangun hubungan yang lebih bermakna antara konselor dan klien. Prinsip-prinsip ini menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk menyelesaikan masalah psikologis dan emosional yang dihadapi klien, serta mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan spiritual individu. Etika ini memberikan panduan yang jelas untuk menjaga hubungan konselor-klien yang etis dan bermanfaat. Demikian, pendekatan ini dapat memberi solusi yang komprehensif terhadap permasalahan yang dihadapi, baik secara individu, kelompok, maupun dalam konteks sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan etika bimbingan dan konseling yang berlandaskan pada kearifan Islam dapat menjadi model yang efektif dan aplikatif dalam konteks kontemporer. Penelitian ini juga mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan spiritual masyarakat.

Kata Kunci : Integrasi-Interkoneksi, Etika Bimbingan dan Konseling, *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*.

Abstract:

The Al-Qur'an and Al-Hadith are books of guidance for behavior, sources of norms, and sources of values for Muslims in various areas of life. This article aims to explore and analyze the application of Islamic wisdom in the ethics of guidance and counseling through the integration and interconnection of the values contained in the Al-Qur'an and Al-Hadith. Islamic-based guidance and counseling offers a strong moral and spiritual approach, providing a solid foundation for a more holistic counseling practice rooted in Islamic religious values. The research method used is the Library research method with textual analysis of relevant verses of the Qur'an and hadith, as well as a study of related literature. The research results show that the ethical values in the Al-Qur'an and Al-Hadith, such as justice, patience, grace and gentleness, and compassion between fellow Muslims can be applied effectively in guidance and counseling sessions. The integration of these principles not only enriches the counseling process but also helps in building a more meaningful relationship between the counselor and the client. These principles provide a powerful framework for resolving the psychological and emotional issues clients face, as well as supporting individual character development and spiritual well-being. These ethics provide clear guidelines for maintaining an ethical and beneficial counselor-client relationship. Thus, this approach can provide comprehensive solutions to the problems faced, both individually, in groups and in a social context. This research concludes that an ethical approach to guidance and counseling based on Islamic wisdom can be an effective and applicable model in the contemporary context. This research also encourages the application of Islamic values in various aspects of social life, which can ultimately improve people's psychological and spiritual well-being.

Keywords: Integration-Interconnection, Guidance and Counseling Ethics, and Al-Qur'an and Al-Hadith.

PENDAHULUAN

Etika memegang peranan sentral dalam memastikan praktik yang bermutu dan mendukung perkembangan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Marjo and Sodiq 2022) mengungkapkan bahwa etika dan kompetensi harus dimiliki seorang konselor sebagai dasar atas profesi yang dianutnya. Adapun penelitian lainnya (Sujadi 2018) menjelaskan bahwa dalam memberikan layanan kepada klien, konselor harus menegakkan kode etik karena berbagai masalah dalam penerapan kode etik terjadi dalam pelaksanaan layanan konseling baik disebabkan oleh konselor itu sendiri atau pihak eksternal. Etika didefinisikan sebagai pengkajian mengenai sistem nilai (moral) yang berlaku dalam kehidupan sosial, budaya, serta dalam suatu sistem keilmuan yang ada

dalam kehidupan manusia (Nurmaulidya and Karlina Marjo 2021). Oleh sebab itu, konselor harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan tugas dengan benar, terus meningkatkan kompetensi, serta bagi pembuat kebijakan untuk merumuskan peraturan yang jelas disertai pengawasan.

Salah satu tantangan utama dalam menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang efektif adalah memastikan bahwa layanan tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama masyarakat. Di Indonesia, mayoritas penduduk beragama Islam, dan nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa penelitian yang telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam bimbingan dan konseling seperti yang dilakukan oleh (Anriani 2021) menyatakan bahwa seorang konselor harus memiliki etika dalam dirinya yang menyangkut nilai terpuji sehingga dalam pengimplementasian nilai etika konselor dapat membangun interaksi yang efektif antara konselor dan konseli. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dalam praktik bimbingan dan konseling agar lebih relevan dan efektif bagi klien Muslim.

Bimbingan dan konseling adalah bagian integral dalam upaya membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, memecahkan konflik, dan mencapai perkembangan pribadi yang optimal. Praktik-praktik ini melibatkan hubungan yang sensitif dan penuh rasa empati antara konselor dan klien. Selama proses bimbingan dan konseling, pertanyaan etika sering muncul yang melibatkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan norma-norma yang mengatur perilaku profesional konselor. Konteks masyarakat yang semakin multikultural dan multireligius, penting untuk memahami dan menghargai keragaman nilai etika yang mendasari praktik bimbingan dan konseling. Bagi sebagian masyarakat Muslim, Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah sumber utama nilai-nilai dan pedoman etika dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi peran Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam membimbing etika praktisi bimbingan dan konseling serta membantu konselor dalam menghadapi dilema etika yang kompleks.

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci dan petunjuk yang

diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia. Al-Qur'an berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Ia mengajarkan kepada manusia akidah tauhid, membersihkan diri manusia dengan berbagai praktik ibadah, serta menunjukkan kepadanya di mana letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. Selain itu, juga menunjukkan kepada manusia jalan terbaik untuk merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadiannya, dan menghantarkannya kepada jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar ia dapat merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat (Lubis 2007:144).

Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan kitab pedoman dalam berperilaku, sumber norma, dan sumber nilai bagi umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan (Tajiri 2015:53). Sumber etika dalam Islam, seperti Al-Qur'an dan Al-Hadits, memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana individu seharusnya bersikap dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antarmanusia dan dalam membantu individu yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, memahami bagaimana Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat diterapkan dalam konteks bimbingan dan konseling adalah langkah penting menuju penyediaan yang etis dan beretika bagi klien Muslim.

Pada tingkat global, kepentingan dalam memahami peran Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam bimbingan dan konseling semakin meningkat, mengingat peningkatan mobilitas dan interaksi antarbudaya. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas peran Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai panduan etika dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk memahami bagaimana panduan ini dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari para konselor.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. *Library research* yaitu penelitian yang menitikberatkan pada kajian teks atau data-data kepustakaan (Rusli and El Qaderie 2013:36).

Adapun studi literatur dilakukan dengan mengkaji teks-teks Al-Qur'an dan Hadits yang relevan tentang integrasi etika Islam dalam bimbingan dan konseling. Kajian ini

berisikan tentang penjelasan, uraian teori dan hasil penelitian didapatkan dari buku terkait dan database penyedia jurnal nasional melalui platform google scholar lalu di analisis secara deskriptif. Sehingga referensi-referensi dalam penelitian ini didapatkan dari sumber tertulis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh (Sugiyono 2007:334). Peneliti mengorganisasikan data, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip etika dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang memiliki arti tempat tinggal, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Menurut Achmad Zubair (1987: 13), istilah etika sering diidentikan dengan Susila (Sanskerta). Su yang berarti lebih baik dan Sila yang berarti atau lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip, serta aturan hidup. Jadi, Susila memiliki arti prinsip, dasar, atau aturan hidup yang lebih baik (Tajiri 2015:12)

Secara terminology, etika mempunyai tiga arti, pertama, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika juga memiliki arti sebagai sistem nilai, seperti halnya etika Protestan, etika suku Indian, dan lain-lain. Kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, yaitu kode etik. Ketiga, etika mempunyai arti ilmu tentang yang baik atau buruk (K. Bertens, 2005:6).

Dalam Islam etika memiliki karakter yang khusus. Islam bukanlah agama takhayul yang mengajarkan penganutnya untuk mengisolasi diri dari masyarakat umum. Islam juga bukanlah agama yang mengatur masalah ritual saja. Namun, Islam mengajarkan penganutnya untuk beretika secara Islami yang mana telah diajarkan oleh agamanya sendiri (Islam) sehingga nilai-nilai etika ditegakkan untuk mengaturnya. Ajaran etika dalam Islam menyangkut seluruh sisi kehidupan manusia, yaitu beretika dengan sesama manusia, lingkungan, hewan dan lain sebagainya(Hardiono 2020:4)

Sumber hukum utama dalam Islam ada dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain kedua sumber hukum tersebut ada juga sumber hukum ketiga yaitu ijma' para ulama. Hukum ini diakui sebagai sumber hukum Islam karena mengambil peranan penting dan karena menyediakan instrument untuk mengatasi tuntunan dan kebutuhan masyarakat (Doi & Clarke, 2008).

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dalam Bahasa Arab. (Halim 1999:22) Al-Qur'an al-Karim, yang merupakan sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut banyak yang bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, Al-Qur'an juga memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dengan demikian, akan ditemukan kebenaran-kebenaran penegasan Al-Qur'an bahwa : Allah akan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya di seluruh ufuk dan pada diri manusia, sehingga terbukti ia (Al-Qur'an) adalah benar, fungsi diturunkannya kitab suci kepada para Nabi (tentunya terutama Al-Qur'an), adalah untuk memberikan jawaban atau jalan keluar bagi perselisihan dan problem-problem yang dihadapi masyarakat. (Shihab 1992:100)

Etika Islam adalah suatu kerangka yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dimana semua perilaku praktis diizinkan. Tujuan dari etika Islam yaitu individu itu melakukan sesuatu dengan cara yang dia yakini dan dia percaya bahwa tindakannya sesuai dengan perintah Tuhan. Adapun prinsip etika Islam dalam konseling adalah (Rasool, 2015)

1. Manusia adalah makhluk terhormat. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat 70
2. Setiap manusia memiliki hak untuk hidup dan untuk memelihara kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 32.
3. Berdasarkan pada kesetaraan dan keadilan, umat Islam menganggap keadilan dalam konteks umumnya sebagai satu hal yang paling wajib karena Allah SWT memerintakkannya dalam surah An-Nahl ayat 90.

4. Berusaha melakukan dengan baik atau sempurna dalam melakukan kebaikan. Ini adalah salah satu nilai dasar yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam surah Al-Hijr ayat 90.
5. Tidak ada kerugian dan tidak menyebabkan kerugian.

Kode Etik Konselor

Seorang konselor yang benar-benar sudah mendalami kode etik, akan berhati-hati dan selalu berpedoman pada etika dalam tingkah laku profesionalnya. Konselor yang professional, tidak sembarangan berbuat atau bersikap ketika sedang menjalankan peranannya, dan untuk itulah profesi konselor dan guru bimbingan dijaga oleh dewan konselor atau dewan guru, utamanya oleh kata hatinya sendiri. Sejumlah kode etik yang menjadi kontrol dan pengendalian diri dalam menjalankan tugas layanan bimbingan dan konseling bagi konselor dan guru bimbingan dan konseling. (Effendi 2016:239)

1. Mempunyai keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kode etik ini berkaitan dengan ayat Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4.

2. Memiliki nilai-nilai budaya yang kuat yang ditunjukkan dengan perilaku dan sikap berbudaya.
3. Berkepribadian sehat dan baik, harmonis dan dinamis.
4. Memahami, menguasai dan mampu mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan bimbingan dan konseling.
5. Memahami, menguasai dan mampu mengaplikasikan teori-teori, Teknik-teknik, dan keterampilan-keterampilan bimbingan dan konseling.
6. Tingkah lakunya kompeten sesuai dengan ciri-ciri kompetensi konselor atau guru bimbingan dan konseling.
7. Memiliki dan mampu menunjukkan sikap yang terpuji, jujur, terbuka, simpati, empati.
8. Sikap ini sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam bahwa seorang konselor harus bersikap terpuji sebagaimana
9. Dapat menyimpan rahasia anak bimbingan atau klien.

10. Sabar, toleransi dalam menjalankan tugas sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling.
11. Berpikir positif (positif thinking), setiap kesulitan pasti ada jalan pemecahannya. Istilah berpikir positif dalam Islam disebut husnudzon sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12.

Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai panduan etika dalam bimbingan dan konseling. Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai panduan etika dalam bimbingan dan konseling dapat memberikan dasar moral yang kokoh bagi praktisi dan membimbing klien dalam konteks Islam.

1. Tentang keadilan dalam bimbingan dan konseling

Firman Allah dalam QS. An-Nisa:135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَآلَهُ أُولَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian pribadi-pribadi yang benar-benar menjadi penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap diri sendiri, orang tua, dan kaum kerabatnya. (QS. An-Nisa: 135)

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dalam interaksi sosial, termasuk dalam konteks bimbingan dan konseling. Seorang konselor Islam diharapkan menjadi agen keadilan, adil terhadap semua klien tanpa memandang status sosial atau hubungan pribadi.

Setelah mengemukakan nasihat dan peringatan di atas, dikemukakan juga dalam ayat ini *natijah/* hasil dari segala bimbingan sebelum ini terhadap semua umat beriman yaitu Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya, menjadi saksi-saksi karena Allah, yakni selalu merasakan kehadiran Ilahi memperhitungkan segala langkah kamu dan menjadikannya demi karena Allah biarpun keadilan yang kamu tegakkan itu terhadap

dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu, misalnya terhadap anak, atau saudara dan parftan kamu sendiri

Jika ia, yakni pribadi yang disaksikan kaya yang boleh jadi kamu harapkan bantuannya atau ia disegani dan ditakuti atau pun miskin yang biasanya dikasihi, sehingga menjadikan kamu bertindak tidak adil guna memberinya manfaat atau menolak mudharat yang dapat jatuh atas mereka maka sekali-kali jangan jadikan kondisi itu alasan untuk tidak menegakkan keadilan karena Allah lebih utama dan lebih tahu kemaslahatan mereka sehingga tegakkanlah keadilan demi karena Allah.

Maka karena janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu nanti memutarbalikkan kata-kata dengan mengurangi kesaksian, atau menyampaikannya secara palsu atau berpaling enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah senantiasa Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan yang sekecil-kecilnya sekalipun. Firman-Nya: *kunu qawwamina bi al-qisth* jadilah penegak-penegak keadilan merupakan redaksi yang sangat kuat.

Perintah berlaku adil dapat dikemukakan dengan menyatakan: (1) *i'dilu*/berlaku adililah. Lebih tegas dari ini adalah (\ y fi) *kunu muqsithin* jadilah orang-orang adil dan lebih tegas dari ini adalah (Jo-JilU 'y jS*) *kunu qa'imma bi al-qisth* jadilah penegak-penegak keadilan, dan puncaknya adalah redaksi ayat di atas *kunu qawwamina bi al-qisth* jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya. Yakni hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegakan keadilan menjadi sifat yang melekat pada diri kamu dan kamu laksanakan dengan penuh ketelitian sehingga tecermin dalam seluruh aktivitas lahir dan batinmu. Jangan sampai ada sesuatu yang bersumber darimu mengeruhkan keadilan itu. Firman-Nya: (4 !) *syuhada'Ullah* /menjadi saksi-saksi karena Allah mengisyaratkan juga bahwa persaksian yang ditunaikan itu, hendaknya demi karena Allah, bukan untuk tujuan-tujuan duniawi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Ilahi.

Didahulukannya perintah penegakan keadilan atas kesaksian karena Allah adalah dikarenakan tidak sedikit orang yang hanya pandai memerintahkan yang

makruf, tetapi ketika tiba gilirannya untuk melaksanakan makruf yang diperintahkan itu, dia lalai. Ayat ini memerintahkan mereka, bahkan semua orang untuk melaksanakan keadilan atas dirinya baru menjadi saksi yang mendukung atau memberatkan orang lain.

Di sisi lain, penegakan keadilan serta kesaksian dapat menjadi dasar untuk menampak *mudharat* yang dapat dijatuhkan. Bila demikian halnya, maka menjadi wajar penegakan keadilan disebut terlebih dahulu karena menolak kemudharatan atas diri sendiri, melalui penegakan keadilan lebih diutamakan daripada menolak mudharat atas orang lain. Atau karena penegakan keadilan memerlukan aneka kegiatan yang berbentuk fisik, sedang kesaksian hanya berupa ucapan yang disampaikan, dan tentu saja kegiatan fisik lebih berarti daripada sekadar ucapan.

Demikian Fakhruddin ar-Razi menjelaskan rahasia didahulukannya perintah menegakkan keadilan atas kesaksian. Ibn Jarir ath-Thabari mengemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus yang dialami Nabi saw. ketika dua orang — satu kaya dan yang lainnya miskin - di mana hati Nabi saw. cenderung membela si miskin karena iba kepadanya akibat kemiskinannya. Allah meluruskan kecenderungan tersebut melalui ayat ini. Firman-Nya: *fald tattabi'u al-hawd an ta'dilu* yang diterjemahkan di atas dengan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dapat juga berarti janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena enggan berlaku adil.

Kata () *khabir*, digunakan untuk siapa yang mendalami masalah. Seorang pakar dalam bidangnya dinamai Khabir, karena itu pula kata ini biasa digunakan untuk menunjuk pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi. Allah swt. menyandang nama Khabir. Menurut Imam Ghazali, al-Khabir adalah yang tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya, tidak bergerak satu dzarrah atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya (Shihab 2002a:14).

2. Tentang kesabaran dan bantuan kepada sesama

Firman Allah dalam QS. Al-Maidah:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: Dan bantulah satu sama lain dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan bantulah satu sama lain dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini mengajarkan pentingnya bantuan dan dukungan antara sesama Muslim dalam kebajikan dan takwa. Seorang konselor Islam diharapkan memberikan bantuan dan dukungan positif kepada klien dalam proses bimbingan dan konseling.

Firman-Nya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran, merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan(Shihab 2002b)

3. Tentang Rahmat dan kelembutan dalam konseling

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي حَبِوَةُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عُمَرَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُجِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya: Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan kepada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras, dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya. (HR Muslim)

Hadits ini menekankan pentingnya rahmat dan kelembutan dalam berinteraksi. Seorang konselor Islam diharapkan mempraktikkan kelembutan dan

kasih sayang dalam memberikan bimbingan, menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi klien.

4. Tentang kerahiman antara sesama muslim.

Rasulullah SAW bersabda:

عن جرير بن عبد الله رضي الله عنه مرفوعاً «مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ»

Artinya: Jarīr bin Abdullah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan secara marfū': "Siapa yang tidak menyayangi manusia, tidak akan disayangi oleh Allah."(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menekankan pentingnya menunjukkan kerahiman kepada sesama. Dalam bimbingan dan konseling, seorang konselor Islam diharapkan menunjukkan rahmat dan empati kepada klien, menciptakan hubungan yang penuh dengan pengertian dan kepedulian. Dalam bimbingan dan konseling, seorang konselor Islam diharapkan menunjukkan rahmat dan empati kepada klien, menciptakan hubungan yang penuh dengan pengertian dan kepedulian.

Integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam bimbingan dan konseling memperkaya dimensi etika dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan landasar moral yang kuat bagi para praktisi dan membimbing klien dalam roh Islam.

Kesimpulan

Al-Qur'an dan Al-Hadits memiliki potensi besar sebagai petunjuk etika dan pedoman praktis dalam memberikan bimbingan dan konseling. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk menyusun program dan pendekatan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menguak kearifan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan prinsip-prinsip etika professional maka tidak hanya memberikan panduan praktis bagi konselor muslim, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan individu secara menyeluruh. Integrasi nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kasih sayang, kesabaran, dan rahmat ke dalam praktik bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk menciptakan

pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat memberikan bimbingan yang bermakna dan holistik.

Daftar Pustaka

- Anriani, Rita, and Maemonah. 2021. "Nilai Etika Dalam Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor Dan Konseli Di SMP PGRI Kota Dumai." *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 7(2).
- Effendi, Kusno. 2016. *Proses Dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim, Muhammad Abdul. 1999. *Memahami Al-Quran Dengan Metode Menafsirkan Al-Quran Dengan Al-Quran*. Bandung: Penerbit Marja.
- Hardiono, Hardiono. 2020. "SUMBER ETIKA DALAM ISLAM." *JURNAL AL-AQIDAH* 12(2):26–36. doi: 10.15548/ja.v12i2.2270.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islam: Kyai & Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Marjo, Happy Karlina, and Darojaturroofi'ah Sodiq. 2022. "Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis)." *Jurnal Paedagogy* 9(1):86. doi: 10.33394/jp.v9i1.4512.
- Nurmaulidya, Astarie, Nurbaeti, and Happy Karlina Marjo. 2021. "PENGETAHUAN KONSELOR DALAM ETIKA PROFESIONAL PADA KONSELING SETTING KOMUNITAS." *Jurnal Bimbingan Konseling* 7(1).
- Rusli, Muhammad, and Hisyam El Qaderie. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Berorientasi Praktis)*. Sumenep: LB3M PARAMADANI.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002a. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002b. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujadi, Eko. 2018. "KODE ETIK PROFESI KONSELING SERTA PERMASALAHAN DALAM PENERAPANNYA." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14(2):69. doi: 10.32939/tarbawi.v14i2.298.

Tajiri, Hajir. 2015. , *Etika Dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis, Dan Praktis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.